

Apakah "Pekerja" dalam Matius 9:37 Hanya Misionaris? Sebuah Reinterpretasi berdasarkan Teologi Vokasi Neo-Calvinis

Sutrisno¹, Jeffry Johanis Rindengan²

Sekolah Tinggi Alkitab Jember

Correspondence: pdtsutrisno44582@gmail.com

Abstract

*The term *ergatai* (workers) in Matthew 9:37–38 has commonly been interpreted as referring to pastors, evangelists, or missionaries engaged in formal church ministry. This study reexamines the meaning of the term through a Neo-Calvinist theological perspective to address its relevance for believers in their professional vocations as a response to God's mission. The research employs a qualitative library research method supported by exegetical, theological, and hermeneutical analysis. Primary data are drawn from Scripture, particularly Matthew 9:35–38, while secondary sources include biblical theology, missiology, and the works of Abraham Kuyper, Herman Bavinck, and Klaas Schilder. The findings demonstrate that *ergatai* should not be restricted to ecclesiastical workers but includes all believers restored in the image of God and called to participate in His mission through diverse spheres of life. Within the Neo-Calvinist framework, the Great Commission and the Cultural Mandate are complementary dimensions of Christian calling. Consequently, professional work can function as a means of witnessing to the Kingdom of God in society. This study concludes that Matthew 9:37–38 calls the church to equip believers for faithful service both within ecclesiastical ministry and in the public sphere.*

Keywords: Christian calling, cultural mandate, Matthew 9:37, vocation, Neo-Calvinism

Abstrak

Interpretasi terhadap istilah *ergatai* (pekerja) dalam Matius 9:37–38 umumnya dipahami sebagai rujukan kepada pendeta, penginjil, atau misionaris yang terlibat dalam pelayanan gerejawi. Penelitian ini bertujuan menganalisis kembali makna istilah tersebut melalui perspektif teologi Neo-Calvinisme untuk menjawab pertanyaan mengenai relevansinya bagi orang percaya dalam pekerjaan profesionalnya sebagai respons terhadap panggilan misi Allah. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan yang didukung analisis eksegetis, teologis, dan hermeneutik. Sumber data primer berasal dari Alkitab, khususnya Matius 9:35–38, sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari literatur teologi biblika, misiologi, dan pemikiran Abraham Kuyper, Herman Bavinck, serta Klaas Schilder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa istilah *ergatai* tidak terbatas pada pekerja gerejawi, melainkan mencakup seluruh orang percaya yang telah dipulihkan menurut gambar Allah dan dipanggil untuk berpartisipasi dalam misi-Nya melalui berbagai bidang kehidupan. Dalam kerangka Neo-Calvinisme, Amanat Agung dan Mandat Budaya dipahami sebagai dua aspek yang saling melengkapi dalam panggilan Kristen. Dengan demikian, pekerjaan profesional dapat menjadi sarana kesaksian Kerajaan Allah di tengah dunia. Penelitian ini menegaskan bahwa Matius 9:37–38 merupakan panggilan bagi gereja untuk mempersiapkan orang percaya agar melayani Kristus secara utuh, baik dalam pelayanan gerejawi maupun dalam ruang publik.

Kata kunci: Matius 9:37, mandat budaya, Neo-Calvinisme, panggilan Kristen, vokasi

PENDAHULUAN

Sedikitnya "pekerja" dalam Matius 9:37–38 telah lama diinterpretasi dalam tradisi evangelikal sebagai seruan atas kekurangan pendeta dan penginjil yang berkhotbah secara verbal.¹ Pembacaan tekstual semacam ini, selain reduktif, berisiko memperkuat dualisme sakral–sekuler yang Injil sendiri menentang. Interpretasi tradisional Matius 9:37–38 yang mengidentifikasi 'pekerja' terutama sebagai imam, pengkhotbah, aktivis gereja dan penginjil berisiko mempersempit cakupan teologis pernyataan Yesus.² Di samping itu jika melihat realitas konteks Indonesia, dengan jumlah sekolah teologi yang banyak, tentu menghasilkan juga banyak lulusan teologi. Pertanyaan apakah tetap relevan menilai "pekerja" masih sedikit? Masalah "pekerja" menjadi perhatian Yesus setelah Ia muncul pada pasal 8 sebagai puncak narasi yang menghubungkan kuasa Kristus dengan kebutuhan akan para pengikut yang terlibat aktif dalam pekerjaan kerajaan.³

Lebih lanjut, pemahaman yang lebih komprehensif muncul ketika bagian ini dibaca melalui kerangka teologis integratif Neo-Calvinisme, yang menyatakan bahwa pemulihan *imago Dei* melalui karya penebusan Kristus mengaktifkan kembali panggilan natural umat manusia di bawah Mandat Budaya, sehingga memperluas konsep "pekerja" untuk mencakup semua orang percaya yang terlibat dalam pekerjaan budaya yang setia di setiap bidang masyarakat. Perspektif ini mengungkapkan kesenjangan penelitian kritis dalam kajian kontemporer. Studi tentang Matius 9:37–38 sebagian besar berfokus pada aplikasi misiologi, model pemuridan, dan kekurangan kepemimpinan gereja.⁴ Bersamaan dengan itu, diskusi tentang Mandat Budaya dan Amanat Agung sering kali berjalan secara paralel, dengan yang pertama dikaitkan dengan teologi penciptaan dan yang terakhir dengan teologi penebusan.⁵

Dengan demikian, muncul dua pendekatan yang berbeda dalam memahami istilah "pekerja" dalam Matius 9:37–38. Pendekatan pertama, yang cukup dominan

¹ Jekson Tulus, Talizaro Tafonao, and Vicky BGD Paat, "Pilar Keberlanjutan: Peran Gereja Dalam Mempersiapkan Generasi Muda Untuk Pengembangan Gereja," *Sarita Bahalap* 1, no. 1 (2024): 14.

² Wahyoe Rita Wulandari, "Kunci Pertumbuhan Gereja Di Indonesia Yang Berbasis Datadarperspektifevangelikaldantinjauankritisatasnya," *JurnalSosialdanTeknologi(SOSTECH)* 2, no. 3 (2022): 296.

³ David L Turner, *Matthew (Baker Exegetical Commentary on the New Testament)* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2008), 227.

⁴ Johannes Nissen, "Testament in Mission: The Use of the New Methodological and Hermeneutical Reflections," *Mission Studies* 21, no. 2 (January 2004): 167–68, <https://doi.org/10.1163/1573383042653695>.

⁵ Vivian Sadikin and Yohanes Hasiholan Tampubolon, "Mandat Budaya Dalam Wawasan Dunia Kristen: Suatu Kritik Terhadap Dualisme," *Manna Rafflesia* 10, no. 1 (October 2023): 120, https://doi.org/10.38091/man_raf.v10i1.343.

dalam tradisi Kristen tradisional, memandang pekerja secara khusus sebagai para pemimpin gereja, pendeta, atau misionaris yang berfokus pada pemberitaan Injil secara verbal.⁶ Sebaliknya, tradisi Reformed, khususnya melalui teologi vokasi Neo-Calvinis, melihat bahwa seluruh orang percaya dipanggil untuk berpartisipasi dalam misi Allah melalui berbagai bidang kehidupan dan pekerjaan. Pendekatan ini berupaya menghindari dua ekstrem, yaitu humanisme sekuler yang memisahkan pekerjaan sehari-hari dari tujuan ilahi, serta pietisme yang membatasi pelayanan Kristen hanya pada aktivitas gerejawi dan mengabaikan keterlibatan dalam kehidupan publik.

Masalah lain bukan hanya kekurangan pendeta tetapi juga kelangkaan orang Kristen yang memahami sepenuhnya martabat dan cakupan panggilan mereka. Gereja-gereja harus mendidik orang percaya untuk melihat pekerjaan sehari-hari mereka sebagai bagian integral dari proyek penebusan Allah, bukan sebagai pengalih perhatian dari “pelayanan yang sesungguhnya.” Pembimbingan ulang ini mengubah cara kita berdoa: “Tuhan, utuslah pekerja-pekerja” menjadi permohonan untuk lebih banyak pembawa gambar Allah yang setia di ruang publik (sekuler) bukan hanya di atas mimbar. Interpretasi seperti itu selaras dengan visi Paulus dalam Titus bahwa doktrin yang benar menghasilkan kehidupan yang menghiasi Injil dalam setiap konteks sosial.⁷ Tujuan penelitian ini untuk menegaskan kembali manfaat teologi neo-calvinisme sebagai pendekatan yang bisa menjawab masalah peran orang percaya di dunia sekuler. Dapat dirumuskan pertanyaan sentral penelitian bagaimana makna Matius 9:37-38 sebagai bagi orang percaya dengan pekerjaan profesionalnya meresponi panggilan misi Allah? Penelitian ini berargumentasi bahwa implikasinya bagi pemuridan kontemporer sangat mendalam dan menguatkan pandangan-pandangan lain Jika Matius 9:37–38 dibaca melalui lensa hermeneutik Neo-Calvinis.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) yang bertujuan menganalisis secara teologis makna

⁶ Craig S. Keener, *For All Peoples: A Biblical Theology of Missions in the Gospels and Acts* (Eugene: Wipf & Stock, 2020), 15. Salah satu contoh pandangan Keener kutip Melvin L. Hodges, *The Indigenous Church*

(Springfield, MO: Gospel Publishing House, 1976) memperjelas bagaimana misi masih indetik dengan penginjilan verbal, Keener mengatakan apa yang disebut Gereja sebagai ‘misi’ bukan hanya tentang penginjilan, tetapi juga tentang melatih murid-murid yang dapat bermitra dalam tugas penginjilan.

⁷ Paul S Jeon, “The Cultural Mandate According to Paul’s Letter to Titus: Brief Exegetical-Theological Meditations,” *The Expository Times* 136, no. 5 (November 2024): 185, <https://doi.org/10.1177/00145246241293727>.

istilah *ergatai* (pekerja) dalam Matius 9:37–38 melalui perspektif Neo-Calvinisme.⁸ Proses penelitian dilakukan secara sistematis teologis melalui tiga tahap utama, yaitu analisis eksegetis terhadap konteks dan makna teks Matius 9:35–38, kajian teologis terhadap konsep panggilan, mandat budaya, dan Amanat Agung dalam tradisi Neo-Calvinis, serta sintesis konseptual untuk merumuskan reinterpretasi identitas pekerja bagi kehidupan orang percaya masa kini.⁹ Sumber data sekunder meliputi buku tafsiran, artikel jurnal, dan karya-karya teolog seperti Neo-Calvinis yang telah dikaji pada masa kontemporer yang berkaitan dengan pemikiran Herman Bavinck, Klaas Schilder, dan Abraham Kuyper serta para ahli Perjanjian Baru dan misiologi. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode deskriptif-analitis dan hermeneutik teologis untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai hubungan antara panggilan misioner, mandat budaya, dan partisipasi orang percaya dalam misi Allah di seluruh bidang kehidupan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna "Pekerja" (Ergatai) dalam Konteks Matius 9:35–38

Pasal 9 merupakan klimaks dari pelayanan publik Yesus yang dimulai dari pasal 5, dengan 9:35–38 menandai puncaknya. Yesus mengamati orang banyak dan tergerak oleh belas kasihan karena "mereka teraniaya dan tidak berdaya, seperti domba tanpa gembala." Pernyataan-Nya selanjutnya—"tuaian banyak, tetapi pekerjanya sedikit"—berfungsi sebagai transisi ke pengutusan para murid. Matius 9:35 mengulangi hampir persis pada pasal 4:23 sebagai sebuah *inclusio* (bingkai sastra) yang menandai awal dan akhir satu unit besar pelayanan publik Yesus. Melalui bingkai ini, Matius merangkum dua aspek utama pelayanan Yesus—mengajar dan menyembuhkan—seraya menutup bagian tentang otoritas-Nya (Mat. 5–9) dan membuka bagian baru yang berfokus pada krisis kepemimpinan Israel serta pengutusan para murid sebagai pemimpin dan pekerja yang akan melanjutkan misi-Nya (Mat. 9:36–10:42).¹⁰ Apa yang telah Yesus lakukan melalui pengajaran tentang Kerajaan Allah (Mat. 5–7) dan mukjizat-mukjizat-Nya (Mat. 8–9) telah mempersiapkan "tuaian" yang siap dituai, sehingga kini saatnya para murid diutus untuk melanjutkan pekerjaan tersebut.

⁸ John W Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4th ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014), 11–14.

⁹ Kevin Gary Smith, *Writing and Research: A Guide for Theological Student* (Carlisle: Langham Global Library, 2016), 161–70.

¹⁰ Curtis Mitch and Edward Sri, *The Gospel of Matthew* (Grand Rapids: Baker Academic, 2010), 138.

Urutan naratif ini secara alami menunjukkan penerapan awal pada pelayanan kerasulan melalui pengutusan Dua Belas Murid (Mat. 10:1–8). Namun, metafora panen melampaui sekadar aktivitas penginjilan; dalam teologi Alkitab, panen sering melambangkan puncak tujuan penebusan dan penciptaan Allah, yang mencakup penghakiman dan pemulihan (bdk. Yes. 24:13; 27:12; Hos. 6:11; Yl 3:13). Pada zaman rabi Yahudi, murid biasanya hanya menghafal berbagai ajaran gurunya. Yesus menerapkan pola yang berbeda dengan melibatkan para murid untuk melakukan apa yang telah Ia kerjakan dalam Matius pasal 5–9. Dalam pasal-pasal tersebut, Yesus memperlihatkan diri sebagai Mesias Israel yang berotoritas; perkataan-Nya memberitakan dan perbuatan-Nya mewujudkan pemerintahan Allah.¹¹

Selain itu, dalam teologi Alkitab, panen sering melambangkan puncak tujuan penebusan dan penciptaan Allah, yang mencakup penghakiman dan pemulihan (bdk. Yes.24:13, 27:12; Hos 6:11; Yl 3:13). Akan tetapi Osborne menegaskan para pekerja atau penuai yang dimaksud Yesus bukanlah malaikat seperti dalam Matius 13:39, melainkan para murid. Selain itu, metafora tuaian dalam Matius 9:37–38 tidak berbicara tentang penghakiman akhir zaman, melainkan tentang misi yang sedang berlangsung.¹² Akar Perjanjian Lama dari Mandat Budaya dalam Kejadian 1:28 menetapkan panggilan mendasar umat manusia untuk mengolah, mengelola, dan mengatur ciptaan untuk kemuliaan Allah—suatu tugas yang terpecah oleh Kejatuhan tetapi tidak dibatalkan. Secara teologis, perlu kehati-hatian agar perluasan metafora tuaian kepada mandat budaya tidak mengaburkan konteks langsung Matius 9:37–38, yang berfokus pada belas kasihan Kristus terhadap manusia yang "terlantar dan terlantar" serta kebutuhan akan pekerja untuk pengumpulan umat Allah melalui pemberitaan Kerajaan. Di sisi lain, pembacaan Neo-Calvinis tetap memiliki dasar yang kuat sejauh misi dipahami bukan hanya sebagai penyelamatan individu, tetapi sebagai partisipasi dalam pemulihan seluruh ciptaan di bawah pemerintahan Kristus, tanpa menghilangkan prioritas rekonsiliasi manusia dengan Allah sebagai inti Injil.

Istilah *ergatai* sendiri memiliki bobot semantik yang signifikan. Dalam konteks Matius 9:35–38, "pekerja" merujuk kepada para murid yang dipanggil dan diutus untuk melanjutkan pelayanan Yesus melalui pemberitaan Kerajaan Allah, tindakan belas kasihan, dan penggembalaan umat yang terlantar, sekalipun harus menghadapi penolakan dan penderitaan. Israel digambarkan sebagai tuaian yang melimpah (9:37) dan domba tanpa gembala (9:36). Yesus tidak berbicara tentang kategori jabatan gerejawi tertentu, melainkan tentang orang-orang yang bekerja dalam tuaian milik Allah. Makna frasa *ergatēs* dalam Injil Matius berarti buruh,

¹¹ Turner, *Matthew (Baker Exegetical Commentary on the New Testament)*, 262.

¹² Osborne, *Matthew: Exegetical Commentary on the New Testament*, 2231.

pelaku pekerjaan, pekerja ladang, tenaga kerja dari tuannya. Tuaian adalah milik Allah, misi adalah milik Allah, keberhasilan pekerjaan tidak bergantung pada manusia, tetapi pada Tuhan yang mengutus mereka.¹³ Ucapan Yesus menggambarkan bahwa bukan saja orang Israel yang semakin banyak percaya kepada Yesus tapi juga orang bukan Israel yang jumlah akan terus bertambah. Karena mereka semua adalah buah dari pelayanan Yesus yang berkembang.

Matius kembali menekankan bahwa inti pelayanan Yesus adalah mengajar, memberitakan Injil Kerajaan Allah, dan menyembuhkan berbagai penyakit. Seluruh perkataan, tindakan, dan pribadi Yesus berpusat pada pewartaan realitas Kerajaan Allah yang menjadi jawaban atas kebutuhan terdalam manusia. Meskipun orang banyak sering kali hanya memperhatikan kebutuhan fisik mereka, sesungguhnya mereka menghadapi persoalan yang jauh lebih mendasar, yaitu kebutuhan akan keselamatan dan kepemimpinan rohani di tengah keadaan mereka yang terhilang dan tidak memiliki gembala yang menuntun mereka. Karena kebutuhan tersebut begitu besar, Yesus menggambarkannya sebagai tuaian melimpah yang memerlukan lebih banyak pekerja untuk memberitakan kabar baik Kerajaan Allah. Para murid menjadi kelompok pertama yang diutus untuk tugas tersebut, namun Matius juga melihat bahwa banyak orang percaya pada zamannya adalah pekerja-pekerja yang sama yang diutus oleh Tuhan yang empunya tuaian.

Matius 9:35–38 berfungsi sebagai titik penting dalam Injil pertama, menjembatani pelayanan publik Yesus di Galilea dan pengutusan resmi kedua belas murid dalam pasal 10. Bagian ini dimulai dengan pernyataan ringkasan yang merangkum inti dari aktivitas Yesus. Ia pergi ke semua kota dan desa, mengajar di sinagoge-sinagoge, memberitakan kabar baik tentang Kerajaan Allah dan menyembuhkan segala penyakit. Keberadaan Yesus yang senantiasa melihat penderitaan manusia tidak berhenti pada masa hidup-Nya karena teologi misi dalam Injil Matius memadukan kehadiran dan misi-Nya.¹⁴ Deskripsi tiga pelayanan tersebut adalah mengajar, memberitakan, dan menyembuhkan—bukan hanya deskriptif tetapi juga programatik, menetapkan sifat otoritatif misi Yesus sebagai perwujudan intervensi eskatologis Allah. Narasi kemudian berpusat pada respons emosional Yesus terhadap orang banyak: Ia tergerak oleh belas kasihan (*splagchnizomai*) karena mereka "teraniaya dan tidak berdaya, seperti domba tanpa gembala." Perumpamaan ini berakar pada tradisi Perjanjian Lama yang mengkritik kegagalan para pemimpin dalam menggembalakan umat Allah. Dalam Bilangan 27:17, Musa memohon agar Allah menetapkan seorang pengganti sehingga Israel tidak menjadi seperti domba tanpa gembala. Tema yang sama

¹³ Donald A Hagner, *Matthew 1–13. Word Biblical Commentary 33A* (Dallas, TX: Word Books, 1993), 261–62.

¹⁴ Markus Bockmuehl, "Being Emmanuel: Matthew's Ever-Present Jesus?," *New Testament Studies* 68, no. 1 (December 2021): 11–12, <https://doi.org/10.1017/s0028688521000254>.

muncul dalam Yehezkiel 34 ketika Allah mengutuk para gembala Israel karena mengabaikan dan menceraiberaikan kawanan domba serta berjanji untuk mencari dan menyelamatkan umat-Nya sendiri.¹⁵ Gambaran dalam Zakharia 10:2 semakin memperkuat hal ini, menggambarkan suatu bangsa yang mengembara "seperti domba yang tertindas karena tidak ada gembala."

Oleh karena itu, belas kasihan Yesus bukanlah sentimen yang samar-samar tetapi tanggapan ilahi terhadap krisis spiritual yang mendalam yang berakar pada ketiadaan kepemimpinan perjanjian yang setia. Dari tempat empati yang mendalam inilah muncul metafora panen: "Panennya banyak, tetapi pekerjaanya (ergatai) sedikit." Dalam Kitab Suci Ibrani, panen sering kali menandakan momen eskatologis tindakan ilahi, baik untuk penghakiman (Yl. 3:13) atau untuk penebusan dan pengumpulan (Yes. 27:12). Di sini, konteks belas kasih dan pemulihan sangat mendukung yang terakhir, membingkai misi Yesus dan para pengikutnya sebagai partisipasi dalam karya Allah untuk mengumpulkan umat-Nya yang tersebar. Seruan untuk berdoa bagi para pekerja dengan demikian secara intrinsik terkait dengan kebutuhan yang dirasakan oleh masyarakat, bukan strategi terpisah untuk perluasan jumlah.

Analisis leksikal dari *ergatai* (ἐργάται), bentuk jamak dari *ergatēs*, mengungkapkan sebuah istilah yang berakar pada realitas kehidupan agraris abad pertama. Secara luas, istilah ini berarti "pekerja," "buruh," atau "orang yang melakukan suatu tugas," dan dalam penggunaan yang paling umum, merujuk pada mereka yang dipekerjakan untuk pekerjaan manual, khususnya di bidang pertanian.¹⁶ Studi Llewellyn Howes tentang latar belakang pertanian dari istilah panen menggarisbawahi bahwa ungkapan tersebut akan langsung dapat dipahami oleh khalayak pedesaan yang akrab dengan urgensi musiman panen dan kebutuhan kritis akan tenaga kerja yang cukup.¹⁷ Istilah ini tidak mengandung konotasi gerejawi atau profesional yang melekat; istilah ini fungsional, menggambarkan seseorang yang terlibat dalam pekerjaan. Rentang semantik ini konsisten dengan penggunaan lainnya dalam Injil Matius.

Dalam Perumpamaan Para Pekerja di Kebun Anggur (Mat. 20:1–16), *ergatai* adalah buruh harian yang dipekerjakan pada berbagai jam, yang pekerjaannya adalah tugas fisik sederhana yang untuknya mereka mengharapkan upah yang adil. Dalam Matius 21:28–32, kedua anak laki-laki itu diminta untuk "pergi dan bekerja (*ergazomai*) hari ini di kebun anggur," sekali lagi menggunakan pekerjaan

¹⁵ Craig A Evans, *Matthew. New Cambridge Bible Commentary* (Cambridge: Cambridge University Press, 2012).

¹⁶ Llewellyn Howes, "The Agricultural Background of the Harvest Logion in Matthew 9:37–8 and Luke (Q) 10:2," *New Testament Studies* 69, no. 1 (December 2022): 60–62, <https://doi.org/10.1017/s0028688522000303>.

¹⁷ Howes, 75.

pertanian sebagai metafora untuk ketaatan. Teks-teks paralel ini menunjukkan bahwa Matius menggunakan istilah tersebut untuk menandakan partisipasi aktif dan pelayanan dalam lingkup kekuasaan tuan—kerajaan surga. Sementara beberapa interpretasi tradisional telah membatasi *ergatai* dalam 9:37 secara sempit pada misionaris atau pendeta yang ditahbiskan, bukti leksikal menunjukkan kategori yang lebih luas dan lebih fungsional. Istilah ini menggambarkan mereka yang dipanggil untuk berpartisipasi dalam "pekerjaan" panen tertentu, yang, dalam konteks ini, adalah misi penebusan untuk mengumpulkan dan merawat umat Allah. Dengan demikian, ini adalah penunjukan panggilan dan fungsi daripada penanda jabatan kelembagaan.

Hubungan sastra langsung antara doa 9:37–38 dan pengutusan dalam pasal 10 tidak dapat disangkal dan sangat signifikan. Perintah Yesus untuk "meminta kepada Tuhan pemilik panen...agar Ia mengutus pekerja-pekerja ke ladang panen-Nya" dijawab dalam perikop berikutnya melalui tindakan-Nya memanggil dan memberdayakan Keduabelas murid. Urutan naratif ini telah membuat banyak sarjana, termasuk R. T. France dan D. A. Carson sebagaimana dikutip Vine, melihat keduabelas murid sebagai penggenapan langsung dan awal dari doa tersebut. Mereka adalah kelompok pertama *ergatai* yang diutus ke ladang panen Israel. Namun, menyimpulkan bahwa Keduabelas murid mencakup seluruh makna *ergatai* berarti memaksakan batasan yang tidak dimiliki oleh teks itu sendiri.¹⁸ Injil Matius menunjukkan perluasan progresif dari konsep kemuridan dan misi.

Misi awal dalam pasal 10 terbatas pada "domba-domba Israel yang hilang" (Mat. 10:6). Namun, alur naratif Injil Matius berkembang menuju cakupan universal Amanat Agung (Mat. 28:19–20), ketika mandat untuk menjadikan semua bangsa murid Kristus diberikan kepada kesebelas murid. Lintasan ini menunjukkan bahwa meskipun kedua belas murid adalah jawaban awal atas doa, kategori "pekerja" tidak tertutup. Implikasi teologis dari transisi dari doa ke partisipasi sangat mendalam: mereka yang menyadari kebutuhan dan berdoa untuk para pekerja berada pada posisi untuk direkrut ke dalam pekerjaan tersebut. Ganti dengan "pemuridan dalam Matius bukanlah sikap pasif melainkan panggilan aktif untuk "bersama Yesus" dan "diutus"¹⁹ Hati Kristus yang penuh belas kasihan yang melihat kebutuhan adalah hati yang sama yang memanggil dan mengutus. Oleh karena itu, dasar eksegetis yang diletakkan dalam Matius 9:35–38 menyajikan *ergatai* sebagai kelompok pertama, sebagai tanggapan kepada Tuhan pemilik panen (tuaian) yang secara aktif berpartisipasi dalam pekerjaan Allah untuk mengumpulkan dan memulihkan umat-Nya. Sifat fungsional dan non-institusional

¹⁸ Cedric E W Vine, "Restoring the Whole: Matthaean Discipleship in Recent Research," *Currents in Biblical Research* 24, no. 1 (October 2025): 86, <https://doi.org/10.1177/1476993x251370757>.

¹⁹ Lawrence Iwuamadi, "Being with Jesus and Being Sent Out," *International Review of Mission* 111, no. 1 (May 2022): 111–12, <https://doi.org/10.1111/irom.12413>.

dari istilah tersebut memberikan dasar yang krusial bagi refleksi teologis selanjutnya tentang panggilan. Ini menunjukkan bahwa panggilan untuk menjadi "pekerja" dalam tuaian Allah dapat meluas kepada semua orang percaya saat mereka melayani sebagai murid Kristus di berbagai bidang kehidupan masyarakat.

Identitas Pekerja: Dari Paradigma Misioner ke Paradigma Vokasi

Interpretasi tentang "para pekerja" (*ergatai*) dalam Matius 9:37 relevan dan signifikan dalam memahami identitas orang percaya di dunia modern. Sementara konteks naratif langsung menunjukkan Yesus mengutus Dua Belas murid (lih. Mat. 10) secara alami mengarahkan pembacaan kepada sisi misional. Menyebabkan refleksi teologis kontemporer semakin menantang asumsi bahwa *ergatai* secara eksklusif adalah pelayan atau penginjil yang berprofesi sebagai misionaris. Bagian ini secara komprehensif memeriksa dua paradigma dominan—Paradigma Misionaris Tradisional dan Paradigma Panggilan Neo-calvinis—dan berargumen untuk sintesis konstruktif yang didasarkan pada doktrin citra Allah yang dipulihkan.

Paradigma Misionaris Tradisional menafsirkan Matius 9:37–38 sebagai panggilan langsung untuk lebih banyak pekerja Injil penuh waktu: penginjil dan pendeta. Pandangan ini mendapat dukungan eksegetis yang kuat dari alur sastra perikop tersebut. Ratapan Yesus atas orang banyak yang "teraniaya dan tak berdaya" (Mat. 9:36) berpuncak pada pengutusan kedua belas murid dengan kuasa untuk menyembuhkan, mengusir setan, dan memberitakan Kerajaan Allah (Mat. 10:1–8). Para sarjana dalam misiologi Injili secara konsisten menekankan keterkaitan ini, memperlakukan doa untuk para pekerja sebagai sesuatu yang digenapi secara paradigmatik melalui misi apostolik.²⁰ Kekuatan interpretasi ini terletak pada kesetiaannya pada logika naratif Injil dan fokusnya yang teguh pada urgensi pemberitaan Injil. Namun, keterbatasannya muncul ketika secara implisit membatasi kategori "pekerja" hanya pada mereka yang terlibat pada panggilan khusus secara eksplisit. Interpretasi semacam itu berisiko membagi kehidupan Kristen menjadi ranah sakral dan sekuler, tanpa disadari meminggirkan sebagian besar orang percaya yang pekerjaan sehari-harinya terjadi di luar struktur pelayanan formal.²¹ Namun, panggilan tidak terbatas pada parameter gereja tetapi mencakup semua jenis pekerjaan yang dapat berfungsi sebagai cara untuk melayani orang lain. Pemahamannya tentang pekerjaan berbeda dengan pemahaman populer saat ini tentang pekerjaan yang melihatnya sebagai aktivitas ekonomi semata tanpa hubungan dengan agama atau kehidupan spiritual. Budaya modern

²⁰ Mark van Vuuren, "Called To Do Meaningful Work: A Blessing or a Curse?," *Christian Higher Education* 16 (December 2016): 50, <https://doi.org/10.1080/15363759.2017.1251245>.

²¹ van Vuuren, 51–52.

memandang kehidupan kontemplasi dan aktivitas spiritual yang tidak mengarah pada penghasilan uang sebagai hal-hal yang tidak layak disebut pekerjaan atau tugas, karena tidak memiliki motif ekonomi.²²

Lebih jelas paradigma Neo-calvinisme, yang berakar pada visi teologis Abraham Kuyper, Herman Bavinck, dan Klaas Schilder, menawarkan pemahaman yang sangat luas tentang panggilan ilahi. Bagi Kuyper doktrin anugerah umum melihat dunia dan kehidupan yang mendorong gereja untuk berpartisipasi dalam setiap bidang kehidupan.²³ Para pemikir Neo-Calvinis seperti Abraham Kuyper dan Herman Bavinck menegaskan bahwa karya penebusan Kristus seluas kerusakan akibat Kejatuhan; oleh karena itu, tidak ada bidang kehidupan manusia yang berada di luar jangkauan kekuasaan-Nya atau panggilan orang percaya.²⁴ Pemikiran ini terlihat jelas pada pernyataan Kuyper "Tidak ada satu inci persegi pun di seluruh ranah keberadaan manusia kita yang tidak dikuasai oleh Kristus, yang Berdaulat atas segalanya, yang berseru: 'Ini milik-Ku!'. Kuyper di sini menetapkan kekuasaan Kristus sebagai meliputi setiap bidang budaya, ekonomi, dan sosial. Bagi Bavinck, Menurut Bavinck, panggilan manusia mencakup sekaligus relasinya dengan bumi dan dengan surga, sehingga tugas mengusahakan ciptaan tidak dapat dipisahkan dari ketaatan kepada Firman Allah. Manusia dipanggil untuk membuka dan mengembangkan seluruh potensi yang telah Allah tanamkan dalam ciptaan, sambil menjaga dan memeliharanya sebagai penatalayan-Nya. Kerja, budaya, dan peradaban merupakan bagian dari satu panggilan ilahi yang sama, yang harus dijalankan dalam ketergantungan dan ketaatan kepada Allah. Bagi Bavinck, penguasaan atas bumi hanya dapat dilaksanakan dengan benar ketika agama menjadi prinsip yang menghidupi seluruh kehidupan, sehingga pekerjaan manusia menjadi pelayanan yang memuliakan Allah.²⁵ Secara kritis, Klaas Schilder mengembangkan pemikiran Kuyper dengan melihat doktrin anugerah umum berisiko mendorong sekularisme apabila budaya dipandang sebagai wilayah netral yang dapat dinikmati terlepas dari hubungan dengan Allah dan Firman-Nya.²⁶ Hal ini seharusnya membuat orang Kristen dipanggil untuk

²² David Kristanto et al., "Hearing God's Call One More Time : Retrieving Calling in Theology of Work Research Method," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 80, no. 1 (2024): 1–6.

²³ Cory C. Brock and N. Gray Sutanto, *Neo-Calvinism: A Theological Introduction* (Bellingham: Lexham Academic, 2022), 93.

²⁴ Cornelis van der Kooi, "The Relevance of Neo-Calvinism for Church and Theology," *European Journal of Theology* 30, no. 2 (September 2021): 303–4, <https://doi.org/10.5117/ejt2021.2.004.kooi>.

²⁵ Herman Bavinck, *The Wonderful Works of God* (Pennsylvania: Westminster Seminary Press, 2020), 168–69.

²⁶ Marinus de Jong, "Klaas Schilder," in *T&T Clarck Handbook Of Neo-Calvinism*, ed. Nathaniel Gray Sutanto and Cory Brock (London: T&T Clark, 2026), 226.

terlibat dalam budaya sebagai pelayan Kerajaan Allah, bukan menjadi pasif atau merasa nyaman di tengah dunia yang sedang mengalami pergumulan rohani.

Dalam kerangka ini, *ergatai* dalam Matius 9:37 tidak dapat dibatasi hanya pada pendeta; melainkan, mereka mencakup semua orang percaya—guru, insinyur, seniman, pegawai negeri—yang, sebagai pembawa citra Allah yang dipulihkan, berpartisipasi dalam panen Allah dengan mengelola ciptaan di bawah kerajaan Kristus. Perspektif ini selaras dengan kritik kontemporer terhadap reduksi panggilan hidup menjadi "pekerjaan bermakna" dalam profesi pelayanan saja, yang menekankan landasannya pada identitas ontologis daripada fungsi pekerjaan.²⁷

Sintesis konstruktif muncul ketika kita menyadari bahwa ketegangan antara paradigma-paradigma ini bukan berasal dari eksklusivitas timbal balik tetapi dari penekanan teologis yang berbeda. Keduanya menegaskan otoritas Kitab Suci dan sentralitas Kristus, namun model misionaris memprioritaskan pemberitaan kerajaan, sementara model Neo-Calvinis menekankan perwujudan kerajaan di semua bidang kehidupan. Solusinya terletak pada pemahaman panggilan hidup Kristen sebagai partisipasi dalam dua karya Allah: pemulihan penebusan umat manusia yang jatuh (Amanat Agung) dan pengembangan penciptaan dunia yang merintah akan pembaharuan (Mandat Budaya). Sebagaimana yang diungkapkan oleh Michael Goheen dan Craig Bartholomew, misi gereja bukan hanya untuk menyelamatkan jiwa tetapi juga untuk memberi kesaksian tentang pemerintahan Kristus atas seluruh kosmos⁵. Dengan demikian, *ergatai* bukanlah semata-mata misionaris atau secara umum "semua orang percaya," tetapi secara khusus mereka yang beragam panggilannya—baik berkhotbah di mimbar atau merancang infrastruktur berkelanjutan—secara sadar diarahkan untuk memajukan panen keadilan, shalom, dan kebenaran Allah.

Oleh karena itu, perdebatan utama seputar Matius 9:37 bukanlah tentang kategori pekerjaan, melainkan tentang cakupan panggilan ilahi itu sendiri. Tradisi Neo-Calvinis menyediakan arsitektur teologis untuk memperluas dorongan misionaris tanpa melarutkan inti penginjilannya. Semua orang percaya, sebagai pembawa citra Allah yang dipulihkan, adalah pekerja di ladang Allah—bukan karena pekerjaan mereka secara inheren bersifat penebusan, tetapi karena pekerjaan itu ditebus dan diarahkan kembali di bawah kekuasaan Kristus yang berdaulat. Penafsiran ulang yang berpusat pada panggilan ini tidak mengurangi makna misi. Sebaliknya, penafsiran tersebut menempatkan aktivitas misionaris dalam narasi besar pembaruan kosmik, sehingga setiap pelayanan yang dijalankan dengan setia menjadi bagian dari tuaian yang dikerjakan Allah, Sang Pemilik tuaian.

²⁷ Jennifer Riley, "A 'Stick to Beat You with'? Advocating for a Critical Close Reading of 'Vocation' Among Evangelical Medics in England," *Journal of Religion and Health* 61, no. 5 (May 2022): 4096–4118, <https://doi.org/10.1007/s10943-022-01564-y>.

Sebuah Reinterpretasi Neo-Calvinis pada makna pekerja

Tradisi teologi Neo-Calvinis menawarkan kerangka kerja yang mendalam dan integratif untuk menafsirkan kembali identitas "pekerja" dalam Matius 9:37, melampaui pembacaan gerejawi atau misiologis menuju visi yang berlandaskan pada pemulihan *imago Dei*. Penafsiran ulang ini dimulai dengan keyakinan mendasar bahwa panggilan manusia terkait erat dengan penciptaan manusia menurut gambar Allah.²⁸ Kejadian 1:26–28 menegaskan bahwa umat manusia diciptakan bukan hanya dengan martabat yang melekat tetapi juga dengan amanat ilahi—untuk mewakili pemerintahan Allah, menjalankan pengelolaan yang bertanggung jawab atas ciptaan, dan mengolah bumi untuk kemuliaan-Nya.²⁹ Mandat Budaya ini, yang dipercayakan kepada umat manusia sebagai pembawa gambar Allah, merupakan tujuan hidup manusia. Namun, Kejatuhan telah sangat mendistorsi citra ini. Meskipun kapasitas struktural untuk menanggung citra Allah tidak hilang, dimensi etis dan spiritualnya—pengetahuan sejati, kebenaran, dan kekudusan—mengalami kerusakan yang parah.³⁰ Bavinck dalam pandangannya kepada anugerah umum mempertahankan dunia sehingga ladang tuaian tetap ada. Dunia yang dipelihara Allah melalui mandat budaya menjadi tempat berlangsungnya pekerjaan anugerah khusus. Karena itu, pekerja dalam Matius 9:37 tidak bekerja terpisah dari dunia budaya, tetapi di tengah dunia yang masih dipelihara Allah sampai Kristus datang kembali.³¹

Oleh karena itu, Injil bukan hanya pesan keselamatan pribadi dari hukuman dosa, tetapi juga sarana ampuh yang digunakan Allah untuk memulihkan citra-Nya dalam umat manusia. Melalui karya penebusan Kristus, orang percaya secara progresif diperbarui menjadi serupa dengan Dia. Perjanjian Baru memberikan lintasan yang jelas untuk pemulihan ini: Kolose 3:10 berbicara tentang diri yang baru "yang diperbarui dalam pengetahuan menurut gambar Penciptanya," sedangkan Efesus 4:24 menggambarkannya sebagai "diri yang baru, yang diciptakan menurut gambar Allah dalam kebenaran dan kekudusan yang sejati."

Kuyper terkenal menyatakan, "Tidak ada satu inci pun di seluruh ranah keberadaan manusia kita yang tidak dikuasai oleh Kristus, yang berdaulat atas segalanya, yang berseru: 'Ini milik-Ku!'" Cakupan kosmik penebusan ini secara langsung memengaruhi bagaimana kita memahami "panen" dan, akibatnya, identitas "para pekerja." Posisi ini menawarkan kerangka yang kuat untuk

²⁸ Klaas Schilder, *Christ and Culture*, ed. Williem Helder and Albert H. Oosterhoff (Hamilton: Lucerna, 2016, n.d.), 76–77.

²⁹ Schilder, 78.

³⁰ Sam Neulsaem Ha, "Because of Who We Are: A Fresh Perspective on Calvin's Doctrine of the Image of God and Human Dignity," *Religions* 15, no. 10 (September 2024): 1168, <https://doi.org/10.3390/rel15101162>.

³¹ Brock and Sutanto, *Neo-Calvinism: A Theological Introduction*, 574–76.

memahami panggilan Kristen sebagai sesuatu yang secara inheren bersifat misionaris. Dalam kerangka tersebut, kehadiran yang setia di setiap bidang yang sah menjadi bentuk kesaksian tentang pemerintahan Kristus.

Lebih lanjut teolog Klaas Schilder memandang mandat budaya sebagai panggilan dasar manusia sebagai gambar Allah untuk mengembangkan seluruh potensi yang telah Allah tanamkan dalam ciptaan. Sebelum kejatuhan, pekerjaan budaya dan penyembahan kepada Allah merupakan satu kesatuan, sehingga seluruh aktivitas manusia dapat disebut sebagai pelayanan bagi Kerajaan Allah. Setelah kejatuhan, manusia tetap menjalankan aktivitas budaya karena hal tersebut merupakan bagian dari natur dan keberadaannya sebagai makhluk yang hidup dalam waktu, namun budaya tidak lagi secara otomatis diarahkan kepada kemuliaan Allah.³² Schilder menolak pendekatan tersebut dan menegaskan bahwa perkembangan budaya pasca-kejatuhan lebih tepat dijelaskan oleh mandat budaya yang tetap berlaku bagi seluruh umat manusia. Baginya, titik tolak keterlibatan orang Kristen dalam budaya bukanlah anugerah umum, melainkan perintah Allah dalam penciptaan yang memanggil manusia untuk mengelola dunia sebagai penatalayan-Nya. Karena itu, mandat budaya harus dipahami sebagai panggilan yang berpusat pada Allah dan tujuan penciptaan-Nya, bukan sebagai optimisme terhadap kemampuan budaya manusia yang telah jatuh ke dalam dosa.

Dari pemikiran ini terlihat bagaimana sebenarnya identitas panggilan Kristen. Dalam visi Neo-Calvinis, panggilan tidak terbatas pada profesi keagamaan tetapi mencakup seluruh kehidupan di bawah kekuasaan Kristus. Doktrin kedaulatan bidang Abraham Kuyper menyediakan kerangka arsitektur untuk pemahaman ini, menegaskan bahwa klaim kedaulatan Kristus meluas ke setiap inci persegi ciptaan, termasuk bidang-bidang masyarakat yang berbeda seperti keluarga, sains, seni, politik, dan bisnis.³³ Akibatnya, seorang guru yang mendidik siswa, seorang petani yang mengolah lahan, seorang ilmuwan yang menjelajahi dunia alam, seorang pemimpin bisnis yang menciptakan nilai, dan seorang orang tua yang membesarkan anak-anak semuanya berpartisipasi dalam misi Allah sama seperti seorang pendeta yang berkhotbah atau seorang misionaris yang menginjili. Perspektif ini secara tegas menolak dualisme sakral-sekuler yang telah mengganggu sebagian besar pemikiran Kristen, menegaskan bahwa semua pekerjaan yang sah, ketika dilakukan dalam ketaatan kepada Kristus dan untuk kemuliaan-Nya, menjadi bentuk pelayanan Kerajaan.³⁴

Oleh karena itu, hubungan antara Amanat Agung dan Mandat Budaya bukanlah hubungan pertentangan tetapi hubungan berurutan dan terintegrasi.

³² Schilder, *Christ and Culture*, 145.

³³ van der Kooi, "The Relevance of Neo-Calvinism for Church and Theology."

³⁴ Sadikin and Tampubolon, "Mandat Budaya Dalam Wawasan Dunia Kristen: Suatu Kritik Terhadap Dualisme," 120.

Amanat Agung mengatasi krisis Kejatuhan dengan memulihkan umat manusia yang jatuh melalui Injil; Mandat Budaya kemudian mengarahkan umat manusia yang telah dipulihkan ini menuju tugas penciptaan asalnya, yaitu pengelolaan yang setia. Diterapkan pada Matius 9:37, ini berarti "para pekerja" tidak terbatas pada mereka yang terlibat dalam aktivitas penginjilan langsung. Mereka adalah semua orang yang, setelah dipulihkan oleh Injil, diutus oleh Allah untuk mewakili kerajaan-Nya dan menumbuhkan damai sejahtera-Nya dalam berbagai konteks masyarakat manusia. Selaras dengan itu Keener menjelaskan bahwa pelayanan Yesus tidak dipahami sebagai misi yang dijalankan secara individual, melainkan sebagai pola pelayanan yang harus dilanjutkan oleh para murid-Nya. Matius 9:37–38 perlu dipahami dalam kerangka partisipasi umat Allah dalam karya Kerajaan, bukan terbatas pada tugas para misionaris formal, melainkan mencakup seluruh panggilan pelayanan yang melanjutkan pekerjaan Kristus di dunia.³⁵ Interpretasi ini tidak mengurangi pentingnya pekerjaan misionaris; sebaliknya, ia menempatkannya dalam narasi yang lebih besar dan komunal tentang tujuan penebusan Allah bagi seluruh ciptaan.

Visi ini lebih disempurnakan oleh realisme eskatologis yang kuat yang menjaga terhadap pesimisme budaya dan triumfalisme utopis. Para pemikir Neo-Calvinis seperti Bavinck dan Schilder bersikeras bahwa upaya budaya manusia, betapapun mulianya, tidak secara progresif membangun kerajaan Allah dalam sejarah. Penciptaan itu sendiri tetap "tunduk pada kesia-siaan" dan mengerang menantikan pembebasannya di masa depan (Rm. 8:20–21). Transformasi akhir kosmos bukanlah puncak pencapaian manusia, melainkan hasil dari intervensi apokaliptik Allah yang menentukan, seperti yang dijelaskan dalam 2 Petrus 3:10–13 dan harapan kebangkitan dalam 1 Korintus 15. Pernyataan mendalam Bavinck bahwa "kebangkitan adalah pemulihan mendasar dari semua budaya" menancapkan keterlibatan budaya Kristen dalam harapan masa depan ini. Oleh karena itu, para pekerja dalam panen Allah bukanlah arsitek utopia duniawi, melainkan saksi eskatologis. Kerja keras mereka yang setia di setiap bidang berfungsi sebagai tanda, pendahuluan, dan kesaksian akan kerajaan yang akan datang yang hanya akan disempurnakan oleh Allah.

Sikap ini tepat digambarkan sebagai "transformasionalisme yang terkendali"—komitmen untuk keterlibatan yang setia dan penuh harapan dalam budaya, ditambah dengan pengakuan yang bijaksana bahwa penebusan yang lengkap adalah tindakan ilahi, bukan proyek manusia. Dalam kehidupan kontemporer, ini berarti orang Kristen melayani dalam panggilan mereka bukan dengan harapan menciptakan surga di bumi, tetapi dengan antisipasi penuh

³⁵ Craig S. Keener, *A Commentary On The Gospel Of Matthew* (Grand Rapids: Eerdmans, 1999), 1289.

keyakinan akan kedatangan Kristus kembali dan pembaharuan segala sesuatu. Oleh karena itu, pekerjaan mereka adalah tindakan kesaksian eskatologis, yang menunjuk melampaui zaman sekarang kepada masa depan mulia yang telah dijanjikan Allah. Kesimpulannya, Matius 9:37 paling baik dipahami sebagai seruan untuk banyaknya manusia yang dipulihkan menurut gambar Allah yang berpartisipasi dalam misi Allah di seluruh kehidupan, panggilan mereka merupakan kesaksian hidup akan kasih karunia yang menebus dan harapan yang mengubah.

KESIMPULAN

Makna *pekerja (ergatai)* dalam Matius 9:37–38 tidak terbatas pada pendeta, penginjil, atau misionaris, tetapi mencakup setiap murid Kristus yang mengambil bagian dalam misi Allah. Analisis eksegetis menunjukkan bahwa istilah *ergatai* bersifat fungsional dan berakar pada belas kasihan Kristus terhadap dunia yang membutuhkan pemulihan. Dari perspektif teologi vokasi Neo-Calvinis, pemulihan *imago Dei* melalui karya Kristus memulihkan panggilan orang percaya untuk melayani Allah dalam seluruh bidang kehidupan. Karena itu, partisipasi dalam misi Allah diwujudkan melalui kesetiaan menjalankan panggilan di gereja maupun di berbagai ruang publik. Pemahaman ini tidak mengurangi sentralitas Amanat Agung, tetapi menempatkannya dalam kerangka karya penebusan Allah atas seluruh ciptaan. Dengan demikian, Matius 9:37–38 menjadi panggilan bagi gereja untuk berdoa dan mempersiapkan lebih banyak pekerja yang setia menjadi saksi Kristus di setiap bidang kehidupan.

REFERENSI

- Bavinck, Herman. *The Wonderful Works of God*. Pennsylvania,: Westminster Seminary Press, 2020.
- Bockmuehl, Markus. "Being Emmanuel: Matthew's Ever-Present Jesus?" *New Testament Studies* 68, no. 1 (December 2021): 1–23. <https://doi.org/10.1017/s0028688521000254>.
- Brock, Cory C., and N. Gray Sutanto. *Neo-Calvinism: A Theological Introduction*. Bellingham: Lexham Academic, 2022.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4th ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014.
- Evans, Craig A. *Matthew*. *New Cambridge Bible Commentary*. Cambridge: Cambridge University Press, 2012.
- Ha, Sam Neulsaem. "Because of Who We Are: A Fresh Perspective on Calvin's Doctrine of the Image of God and Human Dignity." *Religions* 15, no. 10 (September 2024): 1162. <https://doi.org/10.3390/rel15101162>.
- Hagner, Donald A. *Matthew 1–13*. *Word Biblical Commentary* 33A. Dallas, TX: Word Books, 1993.

- Howes, Llewellyn. "The Agricultural Background of the Harvest Logion in Matthew 9:37–8 and Luke (Q) 10:2." *New Testament Studies* 69, no. 1 (December 2022): 57–75. <https://doi.org/10.1017/s0028688522000303>.
- Iwuamadi, Lawrence. "Being with Jesus and Being Sent Out." *International Review of Mission* 111, no. 1 (May 2022): 110–22. <https://doi.org/10.1111/irom.12413>.
- Jeon, Paul S. "The Cultural Mandate According to Paul's Letter to Titus: Brief Exegetical-Theological Meditations." *The Expository Times* 136, no. 5 (November 2024): 185–95. <https://doi.org/10.1177/00145246241293727>.
- Jong, Marinus de. "Klaas Schilder." In *T&T Clarck Handbook Of Neo-Calvinism*, edited by Nathaniel Gray Sutanto and Cory Brock. London: T&T Clark, 2026.
- Keener, Craig S. *A Commentary On The Gospel Of Matthew*. Grand Rapids: Eerdmans, 1999.
- — —. *For All Peoples: A Biblical Theology of Missions in the Gospels and Acts*. Eugene: Wipf & Stock, 2020.
- Kooi, Cornelis van der. "The Relevance of Neo-Calvinism for Church and Theology." *European Journal of Theology* 30, no. 2 (September 2021). <https://doi.org/10.5117/ejt2021.2.004.kooi>.
- Kristanto, David, Hengki B.Tompo, Frans H.M. Silalahi, Linda A. Ersada, Tony Salurante, Moses Wibowo, and Dyulius T. Bilo. "Hearing God's Call One More Time : Retrieving Calling in Theology of Work Research Method." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 80, no. 1 (2024): 1–6.
- Mitch, Curtis, and Edward Sri. *The Gospel of Matthew*. Grand Rapids: Baker Academic, 2010.
- Nissen, Johannes. "Testament in Mission: The Use of the New Methodological and Hermeneutical Reflections." *Mission Studies* 21, no. 2 (January 2004): 167–99. <https://doi.org/10.1163/1573383042653695>.
- Osborne, Grant R. *Matthew: Exegetical Commentary on the New Testament*. Edited by Clinton E. Arnold. Grand Rapids: Zondervan, 2010.
- Riley, Jennifer. "A 'Stick to Beat You with'? Advocating for a Critical Close Reading of 'Vocation' Among Evangelical Medics in England." *Journal of Religion and Health* 61, no. 5 (May 2022): 4096–4118. <https://doi.org/10.1007/s10943-022-01564-y>.
- Sadikin, Vivian, and Yohanes Hasiholan Tampubolon. "Mandat Budaya dalam Wawasan Dunia Kristen: Suatu Kritik terhadap Dualisme." *Manna Rafflesia* 10, no. 1 (October 2023): 118–34. https://doi.org/10.38091/man_raf.v10i1.343.
- Schilder, Klaas. *Christ and Culture*. Edited by Williem Helder and Albert H. Oosterhoff. Hamilton: Lucerna, 2016, n.d.
- Smith, Kevin Gary. *Writing and Research: A Guide for Theological Student*. Carlisle: Langham Global Library, 2016.
- Tulus, Jekson, Talizaro Tafonao, and Vicky BGD Paat. "Pilar Keberlanjutan: Peran Gereja dalam Mempersiapkan Generasi Muda untuk Pengembangan Gereja." *Sarita Bahalap* 1, no. 1 (2024): 9–21.
- Turner, David L. *Matthew (Baker Exegetical Commentary on the New Testament)*. Grand

- Rapids, MI: Baker Academic, 2008.
- Vine, Cedric E W. "Restoring the Whole: Matthaean Discipleship in Recent Research." *Currents in Biblical Research* 24, no. 1 (October 2025): 86–101. <https://doi.org/10.1177/1476993x251370757>.
- Vuuren, Mark van. "Called To Do Meaningful Work: A Blessing or a Curse?" *Christian Higher Education* 16 (December 2016): 47–54. <https://doi.org/10.1080/15363759.2017.1251245>.
- Wulandari, Wahyoe Rita. "Kunci Pertumbuhan Gereja di Indonesia yang Berbasis Data dari perspektif evangelikal dan tinjauan kritis atasnya." *Jurnal Sosial dan Teknologi (SOSTECH)* 2, no. 3 (2022): 295–305.